

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses pendewasaan dan mengembangkan aspek- aspek manusia baik biologis maupun psikologis. Aspek biologis manusia dengan sendirinya akan mengalami proses perkembangan, pertumbuhan dan penuaan. Sedangkan aspek psikologis manusia melalui pendidikan dicoba untuk didewasakan, dikembangkan dan disadarkan. Proses penyadaran dan pendewasaan dalam konteks pendidikan ini mengandung makna yang mendasar karena bersentuhan dengan aspek yang paling dalam dari diri manusia, yaitu Rasa Percaya Diri. Elemen ini sangat penting dalam membina moralitas pada pendidikan sehingga menghasilkan lulusan pendidikan yang berwawasan luas dalam bidang ilmu pengetahuan, dan memiliki kecerdasan emosional yang mencakup aspek Rasa kepercayaan diri serta memiliki kecerdasan spiritual yang mencakup aspek religi kehormatan.

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa: "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pengertian pendidikan diatas menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik, serta berperan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam membentuk kepribadian siswa baik secara lahir maupun secara batin. Guru memiliki tugas yang tercantum dalam peraturan pendidikan dan diakui negara. Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa "guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama yang mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah".¹

¹Undang-Undang Republik Indonesia tentang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal

Legal formal di atas memaknai guru sebagai orang yang memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan dan dianggap suri tauladan bagi siswanya. Tugas dan peran guru merupakan komponen strategis yang memiliki peran dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa, semakin professional para guru melaksanakan tugasnya, semakin terjamin tercipta dan terbinanya persiapan dan keandalan seseorang sebagai manusia pembangunan.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan guru adalah Kecerdasan Emosional Spiritual. Daniel Goleman mengatakan bahwa, kecerdasan emosional mengandung beberapa pengertian. Pertama, kecerdasan emosi tidak hanya berarti sikap ramah, tetapi juga pada saat-saat tertentu yang diperlukan bukan sifat ramah, melainkan sifat tegas yang barangkali tidak menyenangkan, tentang mengungkapkan kebenaran yang selama ini dihindari. Kedua, kecerdasan emosi menentukan potensi kita untuk mempelajari ketrampilan-ketrampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya: kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati, dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Untuk ringkasnya: agar berprestasi tinggi dalam semua jabatan, di setiap bidang, kecakapan emosi lebih penting dari pada kemampuan kognitif murni, agar sukses di jenjang tertinggi, dalam posisi pemimpin, kecakapan emosi hampir sepenuhnya paling berperan dalam menciptakan keunggulan.²

Kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh lebih besar dibanding kecerdasan intelektual. Kecerdasan intelektual atau otak barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan, namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya hampir seluruhnya terbukti mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi. Terbukti, banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, terpuruk ditengah persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja, justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok. Disinilah Pembiasaan membuktikan eksistensinya terutama dalam membentuk rasa percaya diri siswa.³

Shalat dalam pelaksanaannya disunnahkan untuk berjamaah di dalam masjid, dikarenakan hal itu lebih utama daripada shalat yang dikerjakan sendirian.³ Shalat berjamaah dapat

²Daniel Goleman, Kecerdasan Emosional. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001),

³Ary Ginanjar, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ. Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way (Jakarta: PT Arga Tilanta, 2015)

memberikan dampak tersendiri pada seseorang diantaranya dapat mempererat persaudaraan dan lainnya.⁴ Maknanya, ketika banyak orang berkumpul dengan satu tujuan akan ada rasa untuk ingin menyambung komunikasi diantara sekitarnya dan disisi lain ketika suatu hal dikerjakan bersama akan terasa ringan dengan begitu kekhusyukan dalam shalat akan mudah diraih. Jika dilihat secara objektivitas dalam masyarakat madrasah, ketika seluruh anggota masyarakat madrasah berada dalam kesatuan barisan shalat jamaah, dari situ semuanya tanpa sadar sudah menjalin silaturahmi, perkenalan, toleransi dsb.⁴

Jika mengetahui betapa besarnya pengaruh pembentukan Karakter bagi dunia pendidikan dan penunjang kesuksesan hidup, maka kita perlu mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa untuk mencapai dan meningkatkan kecerdasan emosional. Harus diketahui bahwa kecerdasan emosional tidaklah berkembang secara alamiah semata-mata berdasarkan perkembangan umur biologisnya. Namun perkembangan ESQ (Kecerdasan Emosional Spiritual) ini sangat bergantung pada proses pelatihan dan pendidikan secara kontinu.

Pada sekolah maupun madrasah sekarang sudah banyak yang menerapkan pembiasaan shalat berjamaah di masjid sekolah dalam shalat sunnah (dhuha) maupun shalat fardhu (dhuhur dan asar). Salah satunya yaitu ada di MTs Hidayatul Mutafidin Lau Dawe yang menjadi salah satu objek dari penelitian ini. Madrasah tersebut menerapkan dhuha, dhuhur dan asar berjamaah disertai serangkaian kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung untuk menambah pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan bekal ilmu nonformal selain pelajaran didalam kelas. Pembiasaan shalat berjamaah bagi siswa tersebut penting dikarenakan usia mereka merupakan usia yang paling efektif untuk membentuk karakter didalam diri siswa. Melalui pembiasaan shalat berjamaah inilah karakter positif akan terbentuk dan mengakar untuk bekal di masa berikutnya agar menjadi terbiasa walaupun tanpa pengawasan mereka dapat sadar atas tugas dan kewajibannya sebagai seorang Muslim.

Pada prinsipnya di dalam dunia pendidikan, dalam proses pembelajaran seorang guru seharusnya tidak hanya mementingkan kecerdasan IQ saja pada siswa, tetapi juga memperhatikan, menumbuhkan serta mengembangkan kebiasaan pada siswa.

⁴ H. Asep Muhyiddin, Asep Salahudin, Salat Bukan Sekedar Ritual, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 276

Sehingga dapat menghasilkan lulusan-lulusan yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi dapat menghasilkan lulusan yang berintelektual tinggi, rasa percaya diri yang lebih, berwawasan luas, beretika moral dan mempunyai spiritual yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi di MTS HIDAYATUL MUTAFIDIN LAU DAWE, pada saat pembelajaran berlangsung diperoleh data dalam mengembangkan kecerdasan, rasa percaya diri, guru secara personal dekat dengan siswa mengajarkan sikap empati dan membina hubungan yang baik antar teman. Guru menasehati siswa agar menghormati pendapat kelompok lain, menegur siswa yang bercanda sendiri, dan memberi sanksi siswa yang jahil terhadap temannya serta bekerja sama yang baik dengan teman sekelompoknya. Bersumber dari pembahasan diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Pembentukan Rasa Percaya diri Siswa di MTs Hidayatul Mutafidin Lau dawé .

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian memuat rincian pernyataan mengenai cakupan atau topik pokok yang akan diungkap dalam penelitian. Sesuai dengan judul, maka fokus penelitian ini adalah Implementasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Pembentukan Rasa Percaya diri Siswa di MTs Hidayatul Mutafidin Lau Dawé.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis akan merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah yang ada di MTs Hidayatul Mutafidin Lau Dawé .
2. Bagaimana hambatan yang terjadi serta solusi yang dilakukan madrasah dalam pembentukan karakter rasa percaya diri siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah di Mts Hidayatul Mutafidin Lau Dawé.

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui tentang bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah yang ada di MTs Hidayatul Mutafidin Lau Dawé
2. Mengetahui tentang bagaimana hambatan yang terjadi serta solusi yang dilakukan madrasah dalam pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah di Mts Hidayatul Mutafidin Lau Dawé.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian diatas, pada hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak yang berkepentingan secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan diharapkan memberikan kontribusi pada perkembangan teori di Indonesia khususnya dalam karya ilmiah, dalam penelitian ini di harapkan mampu memberikan kontribusi yang bersifat Konstruktif.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan untuk menjadikan masukan yang sangat berharga bagi lembaga untuk membentuk Rasa Percaya diri siswa melalui Pembentukan Karakter dengan kebiasaan shalat Berjamaah .

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan peneliti dalam Implemetasi Pembiasaan Shalat Berjamaah Dalam Pembentukan Rasa Percaya diri Siswa di MTs Hidayatul Mutafidin Lau Dawe.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran serta garis-garis besar dari masing-masing maupun yang saling berhubungan, sehingga nanti akan diperoleh penelitian yang sistematis dan ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan skripsi yang akan penulis susun:

1. Bagian Awal

Bagian awal ini, terdiri dari: halaman judul, pengesahan skripsi, halaman persetujuan pembimbing skripsi, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar

2. Bagian isi meliputi:

Pada bagian ini memuat garis besar yang terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lainnya saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat peneltiandan sistematika penulisan.

BAB II : Landasan Teori

Bab ini berisikan deskripsi teori-teori yang menjadikan landasan dalam kegiatan penelitian yang mencakup tentang kajian teori, penelitian terdahulu dan kerangka berfikir

BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian yang telah dilakukan beserta dengan pembahasannya

BAB V : Penutup

Bab ini berisi simpulan, keterbatasan penelitian, saran dan penutup

a. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.